

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

##### 1. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2009: 146) “*culture* merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah sawah.” Dalam arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam dalam proses kehidupan manusia. Senada dengan pendapat diatas Taylor (Horton & Chester, 1996, hlm. 5) kebudayaan adalah ‘kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan dalam masyarakat juga sering disebut dengan peradaban dalam bahasa inggris yang disebut dengan *civilization*. Dalam hal peradaban ini sering dikaji dalam masyarakat kota maju dan kompleks. Selain itu peradaban yang luas meliputi pengetahuan dalam masyarakat, kepercayaan dalam masyarakat dan lain-lain.

Sementara itu Menurut Wiranata (2011: 96-97) dari sekian banyak pemikiran para ahli tentang apakah sesungguhnya kebudayaan itu, secara umum inti pengertian kebudayaan:

- a. Bahwa kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam,

- b. Bahwa kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran,
- c. Bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologis, sosiologis, dan psikologis dari eksistensi manusia,
- d. Bahwa kebudayaan itu berstruktur,
- e. Bahwa kebudayaan itu memuat beberapa aspek,
- f. Bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis, dan
- g. Bahwa nilai dalam kebudayaan itu bersifat relative

Prayogi dan Danial (2016), Melville J.Herkovits yang menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki empat unsur pokok yaitu: a). Alat – alat teknologi, b). System ekonomi, c). Keluarga, d). Kekuasaan politik. Menurut Bronislaw Malinowski mengatakan empat unsur pokok yang meliputi: a. sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antaranggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, b. organisasi ekonomi, c. alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan, d. organisasi kekuatan (politik). Sementara itu, menurut Coteora (antropolog), berdasarkan wujudnya tersebut budaya memiliki beberapa unsur sebagai berikut: a). kebudayaan materil, b). kebudayaan nonmateril, c). lembaga sosial, d). sistem kepercayaan, e). estetika, f). bahasa. Sulasman & Gumilar (2013, hlm. 38). Menurut Koentjaraningrat (2003, hlm. 142) semua konsep yang kita perlukan untuk menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan disebut sebagai dinamika sosial. Beberapa konsep tersebut antara lain sebagai berikut : 1). Proses belajar kebudayaan sendiri, yang terdiri dari internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi; 2). Evolusi kebudayaandan difusi; 3). Proses pengenalan unsur – unsur kebudayaan asing meliputi akulturasi dan asimilasi; 4). Proses pembauran atau inovasi atau penemuan baru.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 144) mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”. Sedangkan menurut Djoko Widagdo dkk (2004: 21), “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi kebudayaan adalah tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)**

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2007: 220), budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegarannya.

Istilah budaya kemasyarakatan atau *civic culture* diciptakan oleh Gabriel Almond & Sidney Verba, (1963, hlm 8) dalam bukunya *The Civic Culture* untuk menjelaskan perilaku hubungan politik dan sosial yang dianggap penting bagi keberhasilan demokrasi modern. Dengan menggunakan teknik-teknik penelitian survei pada saat itu, Almond dan Verba melakukan pengkajian di lima negara, yakni: Inggris, Jerman, Italia, Meksiko, dan Amerika Serikat. Namun, dalam proses pengkajian mereka maka terjadi perubahan studi politik komparatif yang menjauh dari kecenderungan eksklusif dengan analisis mendasar terhadap studi perilaku komparatif. Prayogi dan Danial (2016)

Menurut Winataputra, (2012: 57), *civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan serangkaian ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara. Dalam hal ini, *civic culture* sangat diperlukan dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan. selain dari pada itu, Winataputra (2006, hlm. 58) menyatakan bahwa identitas warganegara yang bersumber dari *civic culture* perlu dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam berbagai bentuk dan latar belakang. Selain dari pada itu, Winataputra (2006, hlm. 62) Adapun unsur dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah “*civic virtue* atau kebajikan atau ahlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan.” Konsep *civic culture* atau budaya Pancasila untuk Indonesia, terkait erat pada perkembangan *democratic civil society* atau masyarakat madani Pancasila yang mempersyaratkan warganya untuk melakukan proses individualisasi, dalam pengertian setiap orang harus belajar bagaimana melihat dirinya dan orang lain sebagai individu yang merdeka dan sama tidak lagi terikat oleh atribut-atribut khusus dalam konteks etnis, agama, atau kelas dalam masyarakat. Masyarakat sipil yang demokratis tidak mungkin berkembang tanpa perangkat budaya yang diperlukan untuk melahirkan warganya. Karena itu pula segera harus mempunyai komitmen untuk memperlakukan semua individu secara sama (Winataputra & Budimansyah. 2012: 233).

## **B. Hakikat Kesadaran Lingkungan Hidup**

### **1. Pengertian Lingkungan Hidup**

Lingkungan adalah kombinasi abstrak kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang

tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan di Indonesia sering juga disebut “lingkungan hidup”, misalnya dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Menurut Siahaan (2004:4), Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atas ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya. Istilah lingkungan hidup, dalam bahasa Inggris disebut dengan *environment*, dalam bahasa Belanda disebut dengan *milliau* atau dengan bahasa Prancis disebut dengan *i environment*. Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto, seorang ahli lingkungan (ekologi) termuka mendefinisikannya sebagai berikut: lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.

Menurut Emil Salim dalam Gatot (2004:17), Lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati, dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Menurut Munadjat Danusaputro dalam Gatot (2004:17), lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Dengan demikian tercakup segi lingkungan fisik dan segi lingkungan budaya.

## **2. Unsur-unsur Lingkungan Hidup**

Menurut Siahaan (2004:5), Lingkungan hidup disebut juga dengan lingkungan hidup manusia (human environment). Istilah ini biasa dipakai dengan lingkungan hidup. Bahkan seringkali dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai

lingkungan saja. Dari definisi diatas, maka pengertian lingkungan hidup itu dapat dirangkum dalam suatu rangkaian unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Semua benda, berupa manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, rumah, sampah, mobil, angin, dan lain-lain. Keseluruhan yang disebutkan ini digolongkan sebagai materi. Sedangkan satuan-satuannya disebut sebagai komponen.
- b. Daya, disebut juga dengan energi.
- c. Keadaan, disebut juga kondisi atau situasi
- d. Perilaku atau tabiat
- e. Ruang, yaitu wadah berbagai komponen berada
- f. Proses interaksi, disebut juga saling mempengaruhi, atau biasa pula disebut jaringan kehidupan.

Untuk pemahaman lebih jauh di bawah ini akan diterangkan lagi hal-hal yang berkenaan diatas.

a. Materi

Materi menurut ilmu lingkungan ialah segala sesuatu yang berbeda pada suatu tempat serta pada suatu waktu. Pendapat kuno mengatakan, semua benda terdiri atas materi asal (zat asal), yaitu api, air, tanah, dan udara. Namun dalam perkembangan kini, semakin diketahui bahwa 4 unsur tersebut tidak dapat lagi disebut sebagai zat tunggal. Api bukan materi atau benda, tetapi adalah gejala panas atau gejala cahaya. Tanah terdiri dari campuran berbagai unsur dan zat persenyawaan. Air terbentuk dari senyawa zat hidrogen dan oksigen. Sedangkan udara merupakan macam-macam gas seperti gas nitrogen dan gas oksigen.

b. Energi

Energi atau daya adalah suatu yang memberi kemampuan untuk menjalankan kerja. Menurut hukum pertama termodinamika bahwa dalam seluruh proses di alam semesta, jumlah seluruh energi tetap. Energi dapat diubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain, tetapi tidak dapat hilang, dihancurkan atau diciptakan. Bahwa kendati pun energi mengalami transformasi ke bentuk lain: cahaya ke panas, panas ke gerak, gerak ke listrik dan seterusnya, namun dalam proses transformasi tersebut pada hakikatnya tidak ada yang hilang. Walaupun terlihat seakan-akan ada yang hilang tetapi hanya berubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain seperti memancar, memanaskan benda-benda lain dan seterusnya. Energi dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu energi yang berasal dari matahari energi dari panas bumi dan energi yang berasal dari reaksi nuklir. Energi yang paling banyak kita pakai, adalah energi matahari, yang terjadi melalui tumbuh-tumbuhan hijau dalam proses fotosintesis.

c. Ruang

Ruang adalah suatu bagian dimana berbagai komponen-komponen lingkungan hidup bisa menempati dan melakukan proses lingkungan hidupnya. Dengan demikian, dimana pun terdapat suatu komponen, berarti di situ telah terdapat ruang. Ruang atau tempat yang mengitari komponen-komponen satu sama lain hakikatnya berwujud sebagai satu kesatuan. Ruang juga merupakan tempat berlangsungnya ekosistem. Dengan demikian, ruang terdiri dari unsur-unsur sebagai ekosistem hutan, ekosistem pantai, ekosistem kota, ekosistem daerah aliran sungai, (DAS) dan seterusnya.

d. Waktu

Waktu adalah bagian penting dari proses lingkungan hidup. Karena dengan adanya waktu yang cukup, maka akan sempurna proses ke satu tingkatan yang dibutuhkan.

e. Keadaan

Keadaan disebut juga sebagai kondisi ataupun situasi. Keadaan memiliki ragam-ragam yang satu sama lainnya ada yang membantu kelancaran berlangsungnya proses kehidupan lingkungan, ada yang merangsang makhluk-makhluk hidup untuk melakukan sesuatu, ada pula justru yang mengganggu berprosesnya interaksi lingkungan dengan baik. Misalnya, dalam gelap kucing atau musang justru lebih mempertajam matanya untuk mencari mangsa atau makanannya. Dalam waktu berisik, umumnya orang sulit tidur nyenyak. Dalam keadaan miskin, masyarakat cenderung merusak tata lingkungan hidupnya. Jadi keadaan juga merupakan unsur penting dari lingkungan hidup.

f. Keanekaan (*Diversitas*)

Keanekaan (*Diversitas*) juga merupakan bagian penting lingkungan hidup. Keanekaan adalah salah satu derajatnya dalam proses lingkungan. Keanekaan akan memperbesar derajat kebebasan memilih dalam proses interaksi lingkungan.

g. Proses Interaksi

Semua komponen lingkungan pada hakikatnya mampu dan berpotensi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sesama komponen lain. Dengan potensi ini timbul interaksi lingkungan yang untuk selanjutnya bewujud dan berfungsi sebagai mata rantai kehidupan.

### 3. Fungsi Lingkungan Hidup



Menurut Siahaan (2004:2-4), Lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, lingkungan hidup tidak terlepas dari kehidupan manusia. Manusia mencari makan dan minum serta memenuhi kebutuhan lainnya dari ketersediaan atau sumber-sumber yang diberikan oleh lingkungan hidup dan kekayaan alam sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai kebutuhannya. Manusia makan dari tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan biji-bijian atau buah-buahan seperti beras, jagung, tomat. Manusia makan daging hewan, yang juga merupakan bagian. Dari lingkungan hidupnya, manusia memanfaatkan bagian-bagaian lingkungan hidup seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, sinar matahari, garam, kayu, barang-barang tambang dan lain sebagainya untuk keperluan hidupnya. Tetapi tidak hanya semua yang hidup seperti itu. Makhluk hidup yang lain seperti hewan dan binatang-binatang serta tumbuh-tumbuhan, juga bisa hidup karena lingkungan hidupnya. Burung mencari makanan dari sumber-sumber yang tersedia dari lingkungannya, yakni ulat, cacing, air, biji-bijian. Cacing bisa hidup dan berkembang baik dari tanah dan binatang-binatang yang lebih kecil (mikroba) dan dari daun-daunan atau dari binatang-binatang yang mebusuk. Tumbuh-tumbuhan dapat hidup karena air, udara, humas, zat-zat hara dan sebagainya.

Dari lingkungan hidup, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan bisa memperoleh daya atau tenaga. Manusia memperoleh kebutuhan pokok atau primer, kebutuhan sekunder atau bahkan memenuhi lebih dari kebutuhannya sendiri berupaya hasrat atau keinginan. Atas dasar lingkungan hidupnya pulalah manusia dapat berkreasi dan mengembangkan bakat atau seni. Adanya sepeda, mobil, rumah, sepeda, gedung bertingkat, Candi Borobudur, Menara Pira, Kota Jakarta, Kota Rama, Bandara Schipol, Hyde Park

#### 4. Hubungan Pendidikan Lingkungan Hidup

Istilah lingkungan hidup terdapat pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No.32

Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dirumuskan sebagai berikut :

“Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”

Manusia hanya salah satu unsur dalam lingkungan hidup, tetapi perilakunya akan mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain. Makhluk hidup atau mengurus lingkungan. Hal ini juga dijelaskan didalam penjelasan UULH anataralain sebagai berikut:

“Lingkungan hidup Indonesia yang dikarunia oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada Bangsa dan Rakyat Indonesia merupakan rahmat dari-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat menjadi sumber dan penunjang hidup kemampuannya agar dapat menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan Rakyat Indonesia serta makhluk hidup lainnya. Demi kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup sendiri”

Menurut Tim MKU PLH (2014:4), Lingkungan hidup Indonesia sebagai suatu ekosistem terdiri dari berbagai daerah, masing-masing sebagai suatu subsistem yang meliputi aspek sosial budaya, ekonomi, dan fisik, dengan corak ragam yang berbeda antara subsistem yang satu dengan yang lain, dan dengan daya dukung lingkungan yang berlainan. Pembinaan dan pengembangan yang didasarkan kepada keadaan daya dukung lingkungan akan meningkatkan keselarasan dan keseimbangan subsistem, yang berarti juga meningkatkan ketahanan subsistem.

Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup, maka secara global ada 5 tujuan pendidikan lingkungan yang disepakati usai pertemuan di Tbilisi 1977 oleh dunia internasional. Fien dalam Miyake, dkk (2003) mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut.

- a. Bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- b. Bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dan pembangunan.
- c. Bidang perilaku: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- d. Bidang ketrampilan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- e. Bidang partisipasi: memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Jadi pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk dapat mengelola secara bijaksana sumber daya kita dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi yang akan datang diperlukan pengetahuan, sikap dan ketrampilan atau perilaku yang membuat sumber daya kita tetap dapat dimanfaatkan secara lestari atau dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (*sustainable used*). Tentu tidak kalah penting adalah peranan pendidikan baik di tingkat sekolah dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Di Jawa Tengah, sampai tahun 2007, pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup baru dalam taraf sosialisasi. Masih sedikit sekolah yang telah melaksanakannya. Padahal jika baru dimulai sejak sekarang

setidaknya akan terasa dalam pengelolaan lingkungan setelah 12-16 tahun kemudian. Setelah peserta didik lulus dari bangku SMA atau Perguruan Tinggi dan memasuki dunia kerja, mereka baru dapat menerapkan pengelolaan berwawasan lingkungan. Harapan ini baru berhasil bila pilar lainnya juga menerapkan pendidikan lingkungan hidup pada *wilayahnya* masing-masing. Semoga berhasil, karena pendidikan lingkungan hidup merupakan tumpuan bagi pengelolaan sumber daya sebagai sumber bagi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.

## **5. Indikator Peduli Lingkungan**

Adanya deskripsi dan indikator nilai peduli lingkungan akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai peduli lingkungan di sekolah. (Samani dan Hariyanto, 2012 : 41) membagi sikap dan perilaku menjadi lima jangkauan sebagai berikut : (i) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (ii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (iii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (iv) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (v) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

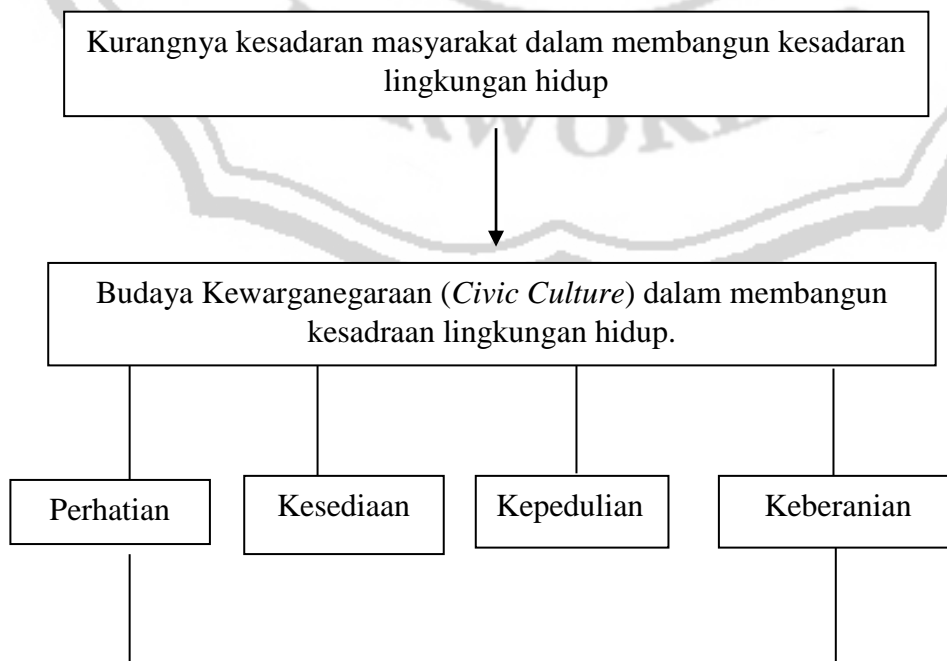
Samani dan Hariyanto. (2012 : 41) mengemukakan bahwa sikap peduli lingkungan adalah sikap berhubungan dengan alam sekitar sehingga jika dikaitkan dengan jangkauan tersebut dapat digolongkan menjadi jangkauan poin kelima (v) yaitu sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. (Samani dan Hariyanto, 2012 : 114) juga mengelompokkan nilai-nilai dengan melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta, dengan kewajiban terhadap diri sendiri, dengan kewajiban terhadap keluarga, dengan kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa, dan juga dengan kewajiban terhadap alam lingkungan. Sikap peduli lingkungan merupakan kewajiban terhadap alam

lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban terhadap alam lingkungan untuk terus menjaga, melestarikan dan mencegah adanya kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Adapun nilai-nilai terhadap alam lingkungan adalah perhatian (*attentiveness*), kesediaan (*availability*), kepedulian (*careness*), kewarganegaraan (*citizenship or civic*), komitmen (*commitment*), keberanian (*courage*), keingintahuan (*courisity*), kritis (*critical*), dapat diandalkan (*dependability*), kerajinan (*diligence*), daya upaya atau usaha (*effort*), keadilan (*justice*), kelembutan hati (*meekness*), moderasi atau suka hal yang sedang-sedang (*moderation*), kerapian (*oderliness*), sifat menghormat/menghargai, menghargai lingkungan 25 (*respect for environment*), menghargai kesehatan (*respect for healt*), pertanggungjawaban (*responsibility*), amanah atau dapat dipercaya (*trusworthiness*), kearifan atau kebijakan (*wisdom*). Penanaman nilainilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Namun nilai-nilai tersebut tidak semuanya dapat diimplemetasikan dalam kegiatan pembelajaran.

### C. Kerangka Berfikir

Gambar 1.1



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan-pertanyaan adalah salah satu cara untuk mendapatkan data dari informasi pertanyaan-pertanyaan yang ada akan diajukan kepada informan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian masyarakat tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam membangun kesadaran lingkungan hidup?
2. Bagaimana kesediaan masyarakat dengan adanya budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam membangun kesadaran lingkungan hidup?
3. Bagaimana kepedulian masyarakat tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam membangun kesadaran lingkungan hidup?
4. Bagaimana keberanian masyarakat adanya budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam membangun kesadaran lingkungan hidup?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam kesadaran lingkungan hidup?
6. Bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah di lingkungan hidup?

#### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Topik Budaya Kewarganegaraan (*civic culture*).

Noviyanti Widyasari (2014) : Peranan Debus dalam Pembelajaran Budaya Kewarganegaraan (*civic culture*) pada Masyarakat Banten.

Kesenian debus merupakan salah satu kesenian daerah Banten warisan leluhur yang masih dipertahankan dan dilestarikan sebagai bentuk identitas masyarakat Banten. Pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) pada

kesenian debus di lingkungan masyarakat dan mengikutsertakan generasi muda dalam atraksi kesenian debus.

Siti Fatimah (2013) : Nilai Budaya Ngarot Kaitannya dengan *Civic Culture* sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesai (Studi kasus masyarakat Lelea Kabupaten Indramayu)

Dalam tradisi adat Ngarot terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) yaitu nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan nilai gotong royong yang tercermin dalam kegiatan durugan, pembuatan tenda dan rajeg (pegea), dan dalam kegiatan pembuatan materi arakan. Proses pelestarian nilai budaya pada adat Ngarot dari generasi ke generasi berikutnya dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat Lelea.

## 2. Topik Lingkungan Hidup.

Marita Ahdiyana (2009) : Meningkatkan Kepedulian terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup melalui Pemilahan Sampah Mandiri.

Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan manusia tidak luput dari menghasilkan bekas atau sisa kegiatan atau dengan kata lain adalah sampah. Tanpa disadari manusia adalah penghasil sampah, dan apabila pengelolaannya tidak diperhitungkan, maka sampah akan menimbulkan banyak masalah. Sehingga kesadaran manusia akan sampah sangat penting artinya untuk memberikan sumbangan pada kelestarian lingkungan dan hidup manusia sendiri. Sebagai salah satu sumber sampah, setiap rumah tangga perlu ikut berperan dalam menangani sampah. Jika dilakukan bersama dengan segenap masyarakat, upaya menangani sampah dapat memberi manfaat yang besar bagi kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Salah satu proses penting untuk melakukan perubahan adalah melalui pemahaman dan pengetahuan. Artikel ini akan membahas pentingnya

kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup, pentingnya kesadaran pengelolaan sampah rumah tangga melalui pemilahan sampah mandiri, serta sumbangan pemilahan sampah mandiri bagi kelestarian lingkungan hidup.

Rifki Afandi (2013) : Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS disekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau berseri

Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha melestarikan lingkungan dengan mengajarkan di sekolah secara formal. Pendidikan lingkungan hidup bukanlah suatu bidang studi yang berdiri sendiri. Namun, dapat diintegrasikan ke dalam suatu bidang studi di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka dengan metode studi dokumen. Hasil penelitian bahwa pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui 6 standar kompetensi dasar. Pendidikan lingkungan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran akan menciptakan sekolah hijau